

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati yang lain, yaitu memiliki produktivitas yang tinggi mencapai 4 ton/ha *Crude Palm Oil* (CPO), Menurut Badan Pusat Statistik (2017), *Crude Palm Oil* (CPO) menyumbangkan 18,03% atau 17.261,2 juta US\$ dari total ekspor sebesar 104.483,3 juta US\$. Minyak kelapa sawit juga merupakan bahan baku pembuatan bahan pangan maupun non pangan dan bahan bakar yang dapat diperbaharui.

Luas areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar diseluruh Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami laju pertumbuhan sebesar 4,69% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 yang hanya mencapai luas 10.465.020 ha menjadi 10.956.231 ha di tahun 2014. Perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia berada di Provinsi Riau dengan luas areal sebesar 2,30 juta ha. Sedangkan Provinsi Sumatera Barat berada di urutan kesepuluh dengan luas areal 382 ribu ha (Ditjen Perkebunan, 2015). Untuk Kabupaten Dharmasraya perkebunan kelapa sawit baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat luas areal pada tahun 2015 adalah 30.495,19 ha dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 30.865,33 ha (Dharmasraya dalam angka, 2017).

Pembukaan lahan baru komoditi kelapa sawit tidak lepas dari permasalahan bibit, pembibitan kelapa sawit ada dua sistem pembibitan awal (*pre-nursery*) dan pembibitan utama (*main-nursery*). Pembibitan awal (*pre-nursery*) pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh pertumbuhan bibit yang merata sebelum dipindahkan ke pembibitan utama, media persemaian biasanya dipilih pasir atau tanah berpasir (Sutanto, 2002). Media tanam yang baik diperlukan agar bibit kelapa sawit tumbuh dengan baik. Media bibit yang digunakan harus mempunyai sifat ringan, murah, mudah didapat, gembur dan subur, sehingga memungkinkan pertumbuhan bibit yang optimum. Faktor-faktor utama untuk pertumbuhan tanaman harus tersedia dalam media tanam seperti

unsur hara, air, dan udara. Penggunaan bahan organik, seperti sekam padi sebagai media tanam dipercaya dapat meningkatkan ketersediaan unsur hara, memperbaiki struktur tanah, memperbesar kemampuan tanah menahan air, meningkatkan drainase dan aerasi tanah. Oleh karena itu salah satu alternatif untuk penggunaan media tumbuh yang baik adalah memanfaatkan sekam padi.

Penggunaan sekam padi sangat potensial dimanfaatkan sebagai alternatif media tumbuh yang diketahui memiliki peranan penting dalam menentukan kesuburan tanah, baik secara fisik, kimiawi maupun secara biologis. Secara fisik, sekam padi berperan memperbaiki struktur tanah menjadi lebih remah, meningkatkan kemampuan menahan air sehingga drainase tidak berlebihan, serta kelembaban dan temperatur tanah menjadi stabil (Hanafiah, 2007). Hasil penelitian Sofyan (2012) menyatakan bahwa pemberian sekam padi sebagai media tumbuh memberikan pengaruh nyata terhadap pertumbuhan bibit trembesi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Kompos Sekam Padi sebagai Campuran Media Tanam terhadap Bibit Kelapa Sawit pada Tahap *Pre-nursery*”**.

B. Tujuan

1. Mendapatkan dosis Kompos sekam padi terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di tahap *Pre-nursery*.
2. Melihat pengaruh Kompos sekam padi terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di tahap *Pre-nursery*.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengetahui pengaruh kompos sekam padi pada pembibitan kelapa sawit di tahap *Pre-nursery*.